



**SOSIALISASI MANFAAT EKOSISTEM MANGROVE SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
ILLEGAL LOGGING DI DESA LATAWE KABUPATEN MUNA BARAT****Oleh****Rahman¹, Krisye², Fahrul Rozy Fakaubun³****^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas
Pattimura****Jl. Mr Chr. Soplanit, Poka, Teluk Ambon, Kota Ambon, Maluku****E-mail: ¹unrahman57@gmail.com**

Article History:*Received: 07-06-2022**Revised: 15-06-2022**Accepted: 24-07-2022***Keywords:***Latawe village, mangrove
ecosystems, Illegal logging.*

Abstract: Utilization of the mangrove ecosystem in West Muna Regency is widely used as firewood, building materials, and other infrastructure development. This utilization has an impact on reducing the area and density of the mangrove ecosystem, thereby reducing the functions and benefits of the mangrove ecosystem. Community participation is very necessary in the sustainable management of mangrove ecosystems. This can happen if the government and the community understand well about the functions and benefits of the mangrove ecosystem for people's lives. This community service activity is a form of independent service as an effort to apply knowledge to advance people's lives through sustainable mangrove ecosystem management. The socialization was carried out using a discussion method with the village government and key figures who played a role in policy making in Latawe Village, West Muna Regency. This service activity provides a deep understanding to the community regarding the introduction of mangrove species, the benefits and importance of conserving the mangrove ecosystem. This is indicated by the follow-up from the village government and community leaders to rehabilitate mangroves on critical lands by involving the full participation of the community. The acquisition of seeds for rehabilitation is carried out independently by the community with funding assistance from the Ministry of Marine Affairs and Fisheries through the Directorate General of Marine Spatial Management and Small Islands. Service activities will continue by continuing to provide direct and indirect assistance in rehabilitation activities starting from determining the location, selecting seeds, sowing seeds, and rehabilitation techniques.



PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove di pesisir Kabupaten Muna Barat mengalami degradasi luas dan kerapatan dalam kurun waktu 2014 hingga 2020. Pada tahun 2014 kerapatan mangrove di pesisir Kabupaten Muna Barat sebesar 1605 tegakan/ha (Rahman et al., 2014) dan mengalami degradasi sebesar 855 tegakan/ha (Rahman et al., 2020b; 2020c). Penurunan ekosistem mangrove didominasi oleh pemanfaatan sebagai kayu bakar, bahan bangunan, area pemukiman, dan konversi lahan menjadi area pertambakan (Rahman et al., 2020a). Hal tersebut sejalan dengan laporan Ilman et al., (2016) yang menyatakan bahwa degradasi ekosistem mangrove di Indonesia terjadi karena adanya pemanfaatan sebagai kayu bakar (*timber*), pemukiman, dan alih fungsi lahan sebagai tambak dengan laju degradasi mencapai 200.000ha/tahun. Penurunan ekosistem mangrove yang terjadi di pesisir Kabupaten Muna Barat khususnya di Desa Latawe dapat berdampak pada penurunan fungsi dan manfaat ekosistem mangrove baik secara fisik, sosial, ekologi, maupun ekonomi.

Di Desa Latawe pemanfaatan mangrove yang umumnya terjadi adalah alih fungsi lahan mangrove menjadi pemukiman, area pertambakan, dan penebahan pohon secara illegal sebagai kayu bakar (*illegal logging*). Pemanfaatan sebagai area pemukiman dan pertambakan terjadi sekali dan tidak lagi terulang, sementara itu *illegal logging* masih terus terjadi karena merupakan kebutuhan masyarakat sehari – hari yang meskipun hal tersebut dapat digantikan dengan alternative bahan bakar yang lebih efektif.

Pemanfaatan ekosistem mangrove yang berlebihan sehingga berdampak pada penurunan fungsi dan manfaat ekosistem mangrove terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan manfaat tersebut. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui bagaimana mengelola ekosistem mangrove terutama dalam hal pemanfaatan yang baik dan berkelanjutan.

Pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan dapat diwujudkan apabila melibatkan masyarakat pada seluruh tahapan pengelolaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap fungsi dan manfaat ekosistem mangrove adalah melalui kegiatan sosialisasi baik dengan metode ceramah maupun diskusi. Kegiatan sosialisasi juga dapat dimanfaatkan sebagai tahap awal dalam perencanaan pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat secara mandiri melalui sosialisasi manfaat ekosistem mangrove di Desa Latawe Kabupaten Muna Barat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pemerintah dan masyarakat tentang jenis mangrove, manfaat sosial, ekologi, dan ekonomi. Sehingga, pemerintah desa bersama masyarakat tergerak untuk melakukan pengelolaan terhadap lahan mangrove yang tersisa dan melakukan rehabilitasi pada lahan – lahan kritis dan potensial untuk pengembangan luasan dan kerapatan ekosistem mangrove.

Kegiatan pengabdian ini juga dimaksudkan untuk mewujudkan gerakan restorasi mangrove yang telah dicanangkan oleh Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yaitu merehabilitasi lahan kritis hingga 700.000 ha hingga tahun 2024. Pengabdian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mewujudkan pengelolaan mangrove yang berkelanjutan baik secara sosial, ekologi, maupun ekonomi.



MATERI DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat secara mandiri dimulai dengan melakukan kunjungan ke Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat pada tanggal 15 – 16 Juli 2021. Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka diskusi dengan pemerintah Desa Latawe dan tokoh masyarakat. Diskusi dilakukan dengan membahas potensi, manfaat, dan ancaman, dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Latawe. Kegiatan pengabdian berlanjut dengan melakukan sosialisasi dan kunjungan ke rumah masyarakat pengguna ekosistem mangrove pada tanggal 17 – 18 Juli 2021. Kunjungan dilakukan ke masyarakat dengan didampingi oleh Kepala Desa Latawe dan ketua pengelola ekosistem mangrove. Adapun susunan kegiatan pengabdian dapat diuraikan sebagai berikut:

| No | Waktu Pelaksanaan | | Kegiatan |
|----|-------------------|---------------|---|
| | Tanggal | Pukul | |
| 1 | 16 Juli 2021 | 10.00 – 14.30 | Perjalanan menuju lokasi pengabdian mandiri menggunakan kapal pada pukul 10.00 hingga 11.30 dan dilanjutkan dengan mobil pada pukul 13.00 – 14.30 |
| 2 | 16 Juli 2021 | 14.30 – 15.40 | Sholat, makan, dan istirahat |
| 3 | 16 Juli 2021 | 16.00 – 17.30 | Diskusi dengan kepala Desa Latawe terkait potensi dan manfaat ekosistem mangrove, jenis pemanfaatan oleh masyarakat yang menjadi ancaman dalam pengelolaan mangrove. |
| 4 | 16 Juli 2021 | 18.00 – 20.00 | Sholat, makan bersama, dan istirahat |
| 5 | 17 Juli 2021 | 10.00 – 11.30 | Kunjungan ke rumah ketua pengelola mangrove. Kunjungan dilakukan untuk diskusi terkait fungsi dan manfaat, total luasan produktif, lahan kritis, dan potensi pengelolaan mangrove. Kunjungan didampingi oleh Kepala Desa Latawe. |
| 6 | 17 Juli 2021 | 12.00 – 13.00 | Sholat, makan, dan istirahat |
| 7 | 17 Juli 2021 | 13.30 – 15.10 | Penyiapan dokumen sosialisasi berupa buku pedoman teknis pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove karya Bengen (2004). |
| 8 | 18 Juli 2021 | 08.00 – 10.00 | Sosialisasi pengenalan jenis mangrove, manfaat tiap spesies mangrove, dan fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi ekosistem mangrove |
| 9 | 19 Juli 2021 | 10.00 – 11.45 | Survey lapangan pengenalan jenis mangrove, manfaat tiap jenis mangrove, dan identifikasi lahan potensial untuk kegiatan rehabilitasi mangrove |
| 10 | 19 Juli 2021 | 12.00 – 13.30 | Sholat, makan, dan istirahat |
| 11 | 19 Juli 2021 | 13.30 – 15.10 | Penguatan kepada pemerintah desa terkait peluang – peluang pendanaan untuk kegiatan rehabilitasi mangrove |
| 12 | 19 Juli 2021 | 16.00 – 17.30 | Pendampingan pembuatan konsep proposal pengajuan dana untuk kegiatan rehabilitasi mangrove yang ditujukan ke dinas perikanan dan kelautan propinsi Sulawesi Tenggara atau ke Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut dan Pulau – Pulau Kecil |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi manfaat ekosistem mangrove telah dilaksanakan di Desa Latawe, Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. Sosialisasi berjalan dengan lancar dan efektif karena telah melibatkan pemerintah desa dan tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam pengelolaan ekosistem mangrove pada skala pedesaan. Kepala Desa Latawe dan tokoh masyarakat yaitu ketua kelompok pengelola ekosistem mangrove sangat antusias dan memiliki kemauan yang besar dalam upaya mengelola mangrove sehingga dapat



memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Latawe selaku pengguna sumberdaya atau pelaku penebangan mangrove juga sangat kooperatif dan merasa berterima kasih karena telah diberi pemahaman terkait manfaat ekosistem mangrove dan pentingnya menjaga ekosistem mangrove tersebut.

Sikap masyarakat yang kooperatif dan mau bekerjasama adalah kunci keberhasilan dalam pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan. Sikap kooperatif tersebut ditunjukkan oleh kesiapan pemerintah desa bersama masyarakat untuk ikut terlibat dalam survey pengenalan jenis, potensi, dan lahan kritis potensial untuk kegiatan rehabilitasi (Gambar 1).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat; a: sosialisasi dan diskusi bersama kepala desa dan tokoh masyarakat; b: perjalanan menuju ekosistem mangrove; c: pengenalan jenis ekosistem mangrove; d: survey potensi dan lahan kritis.

Hasil observasi pengenalan jenis dan potensi lahan ekosistem mangrove didapatkan bahwa terdapat 6 jenis mangrove dominan yaitu *B. gymnorrhiza*, *B. cylindrical*, *R. apiculata*, *R. stylosa*, *S. alba*, dan *X. granatum*. Masing – masing jenis mangrove diperkenalkan kepada pemerintah dan masyarakat tentang peranannya dalam ekosistem baik sebagai tempat memijah, pengasuhan, dan mencari makanan, serta peranan mangrove dalam menahan gelombang atau intrusi air laut. Selain itu, manfaat mangrove sebagai bahan makanan atau minuman juga diperkenalkan kepada masyarakat. Lebih lanjut, ditemukan sekitar 67,99 ha lahan kosong yang sangat potensial untuk ditanami mangrove karena secara ekologi baik substrat maupun perairan sangat mendukung untuk kehidupan mangrove.

Kegiatan pengabdian ini mampu meyakinkan pemerintah Desa Latawe dan tokoh masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove untuk pengelolaan berkelanjutan. Masyarakat telah mampu memahami bahwa ekosistem



mangrove yang dikelola dengan baik akan mampu memberikan manfaat ekonomi secara tidak langsung melalui pemanfaatannya sebagai daerah penangkapan biota air, dan manfaat langsung melalui pengolahan buah mangrove sebagai bahan makanan dan minuman. Pemerintah Desa Latawe memahami lebih jauh tentang fungsi fisik ekosistem mangrove sebagai penahan gelombang sehingga biaya penanggulangan tanggul pemecah gelombang dapat dialihkan pada sector lain untuk kemajuan desa. Hal tersebut terlihat pada antusiasme pemerintah untuk segera membuat proposal pengajuan anggaran rehabilitasi mangrove. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan melakukan pendampingan kepada pemerintah Desa Latawe dalam pembuatan proposal tersebut untuk ditujukan kepada instansi terkait di propinsi melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Tenggara atau melalui Kementerian Pusat yaitu Direktorat Jenderal Penataan Ruang Laut dan Pulau – pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Kegiatan pengabdian ini telah memicu pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan pengelolaan mangrove yang berkelanjutan baik secara ekologi, sosial, maupun ekonomi. Keberlanjutan pengelolaan ekosistem mangrove yang dapat tercapai dengan adanya kegiatan pengabdian meliputi tiga hal utama yaitu (1) keberlanjutan secara ekologi, yaitu mangrove dapat menjadi tempat memijah, mengasuh, dan mencari makanan bagi biota perairan seperti udang, kepiting, kerang, dan ikan; (2) keberlanjutan secara sosial, yaitu mangrove dapat menjadi ruang interaksi antara komponen sosial melalui pemanfaatannya sebagai kawasan ekowisata; (3) keberlanjutan secara ekonomi, yaitu mangrove dapat memberikan manfaat ekonomi secara langsung melalui pemanfaatannya sebagai bahan makanan dan minuman, tempat menangkap ikan, bahan bangunan, dan lainnya, serta manfaat ekonomi tak langsung melalui jasa ekosistem berupa mitigasi perubahan iklim, pencegahan erosi pantai, dan intrusi air laut.

PENUTUP

Kesimpulan Dan Implikasi

Sosialisasi manfaat ekosistem mangrove ini telah memicu partisipasi pemerintah, tokoh, dan masyarakat Desa Latawe untuk menjaga, melestarikan, dan mengelola ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Hal tersebut terlihat pada antusiasme pemerintah dan masyarakat untuk melakukan kegiatan rehabilitasi dan menekan terjadinya penebangan pohon secara liar (*illegal logging*).

Saran

Pemerintah Desa Latawe harus terus melibatkan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove dengan memberikan pemahaman tentang manfaat dan pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Selain itu, untuk mempercepat proses rehabilitasi mangrove maka pemerintah Desa Latawe sebaiknya melakukan audiensi kepada instansi terkait tentang permohonan dana untuk kegiatan rehabilitasi mangrove.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat (pengabdian mandiri) mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Latawe dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.



DAFTAR REFERENSI

- [1] Ilman M.P., P Dargusch, P Dart, and Onrizal. 2016. A historical analysis of the drivers of loss and degradation of Indonesia's mangroves. *Land Use Pol.* 54: 448 – 459.
- [2] Rahman, D Yanuarita, dan N Nurdin. 2014. Mangrove community structure in Muna Regency. *Torani.* 24(2): 29-36.
- [3] Rahman, Y Wardiatno, F Yulianda, dan I Rusmana . 2020a. Socio-ecological system of carbon-based mangrove ecosystem on the coast of West Muna Regency, Southeast Sulawesi, Indonesia. *AAFL Bioflux.* 13(2): 518-528.
- [4] Rahman, Y Wardiatno, F Yulianda, dan I Rusman. 2020b. Sebaran spesies dan status kerapatan ekosistem mangrove di pesisir Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara. *JPSL* 10(3): 461 - 478.
- [5] Rahman, Y Wardiatno, F Yulianda, dan I Rusmana. 2020c. Produksi serasah musiman pada berbagai spesies mangrove di Pesisir Kabupaten Muna Barat, Sulawesi Tenggara. *JUPI.* 25(3): 325 – 335.